

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah kejahatan di Kota Makassar pada tahun 2020 dan 2021 mencapai angka 3.240 dengan 558 tindakan kejahatan terjadi pada anak-anak dan perempuan (Mubarok dan Saepudin, 2023). Kriminalitas dipengaruhi oleh berbagai kondisi seperti pengabaian sosial, ekonomi, kesejahteraan, dan taraf hidup di bawah rata-rata yang membuat anak-anak terpaksa melakukan tindakan kriminal untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Selain itu, beberapa kasus kriminal di Kota Makassar dipengaruhi oleh kondisi orang tua yang sudah renta dan sakit mendorong para pemuda untuk melakukan tindakan kejahatan tersebut untuk memenuhi biaya pengobatan dan perawatan orang tuanya. Hal tersebut mengakibatkan peningkatan narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas 1 Makassar yang merupakan satu-satunya lembaga pemasyarakatan terbesar di Kota Makassar.

Berdasarkan laporan dari Kepala Lapas Kelas 1 Makassar bahwa saat ini jumlah narapidana meningkat sebanyak 1.357 orang. Hal tersebut menunjukkan kondisi *overcapacity* karena daya tampung maksimal Lapas Kelas 1 Makassar hanya 740 orang. Permasalahan *overcapacity* memperburuk masalah kesehatan dan psikologis narapidana (gangguan kecemasan, rasa takut, kesedihan, melamun, depresi hingga percobaan bunuh diri). Keadaan *overcapacity* tersebut mengakibatkan seluruh rangkaian proses pembinaan tidak terlaksana dengan baik. Pembinaan mental dan karakter narapidana masih konvensional, teoretis, dan individual sedangkan pembinaan keterampilan masih terbatas karena dipengaruhi permintaan produksi dan diprioritaskan untuk narapidana renta. Kondisi tersebut diperkuat oleh laporan narapidana dan pegawai lapas menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan tidak diikuti karena rendahnya *psychological adjustment* dan minat narapidana, seperti narapidana remaja masa asimilasi sebanyak 15 yang menjadi mitra kami dalam program pengabdian ini. Mitra menyampaikan bahwa narapidana mengalami perundungan, pengabaian, dan sulitnya mengakses pengetahuan karena keterbatasan sarana dan diskriminasi sosial dalam Lapas yang mengindikasikan bahwa proses asimilasi tidak terlaksana dengan baik.

Asimilasi adalah proses pembinaan narapidana dan anak yang dilaksanakan dengan membaurkan narapidana dan anak dalam kehidupan masyarakat (Kementerian Hukum dan HAM, 2022). Permasalahan lainnya juga dikeluhkan oleh Kepala Pembinaan Lapas Kelas 1 Makassar bahwa kurangnya kegiatan pengembangan keterampilan, sarana, dan prasarana, serta kurangnya motivasi belajar narapidana yang menyebabkan penurunan kemampuan komunikasi dan bersosialisasi serta hilangnya kepercayaan diri dari individu narapidana akibat stigma negatif masyarakat tentang mantan narapidana. Kepala Lapas Kelas 1 Makassar menyatakan bahwa keterbatasan akses sarana dan prasarana serta ketidakmampuan dalam menghadirkan program tepat bagi narapidana membuat program pembinaan hanya dilakukan sesuai konsep lama tanpa kurikulum sistematis. Kondisi tersebut menyebabkan banyaknya narapidana residivis

(melakukan tindak kejahatan yang sama/berulang) akibat dari pola pikir dan mental yang tidak tertata selama proses masa tahanan di dalam lapas. Proses pemenjaraan remaja akan mengurangi pendapatannya di masa depan, menghambat kemampuan untuk berada di dunia kerja, dan ketidakmampuan untuk kembali ke sekolah setelah keluar dari tahanan. Oleh sebab itu, perlunya kegiatan untuk meningkatkan kualitas hidup narapidana melalui aspek kesehatan, perilaku sosial, dan ekonomi melalui kegiatan berbasis wirausaha yang inovatif dan kreatif dalam kurikulum sistematis. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka program integrasi yang menysasar kognitif, afeksi, dan perilaku melalui metode *Principle of Andragogy* pada narapidana hadir sebagai upaya menyiapkan mitra kembali ke masyarakat dengan kondisi mental yang kuat dan memiliki keterampilan bekerja serta mampu berwirausaha untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Andragogy adalah proses pendidikan yang membantu masyarakat (orang dewasa) dengan fokus pengembangan diri untuk menemukan dirinya dan menggunakannya dalam situasi untuk mendorong perkembangan seseorang atau masyarakat yang dianggap efektif dalam penerapannya (Kurniati dkk., 2022). Metode *Principle of Andragogy* disajikan dalam sebuah program, yaitu *Three Miracle in Cell* yang disusun berdasarkan kebutuhan faktor-faktor individu dari para narapidana berupa kebutuhan kognitif, afeksi, dan perilaku sesuai keinginan individu (Blasco-Belled dan Alsinet, 2022). *Three Miracle in Cell* menjadi program intervensi untuk penguatan *psychological adjustment* dan keterampilan narapidana sehingga memiliki kualitas hidup yang lebih baik yang dilaksanakan dalam bentuk *Miracle Journey* untuk menghadirkan versi terbaik diri mereka.

1.2 Tujuan dan Manfaat Kegiatan

Tujuan kegiatan PKM-PM, yaitu untuk memperbaiki kualitas hidup narapidana dengan meningkatkan *psychological adjustment* dan menyediakan metode serta sarana pelatihan untuk pengembangan jiwa dan keterampilan untuk narapidana di Lapas Kelas 1 Makassar. Sedangkan manfaat program, yaitu menjadi wadah dalam pembinaan karakter dan kreativitas narapidana melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang berimplikasi pada penguatan resiliensi pascatahanan.

1.3 Dampak Positif Kegiatan

Three Miracle in Cell Program berhasil memberikan dampak positif bagi narapidana, yaitu (1) peningkatan *psychological adjustment* mitra yang memiliki motivasi pendidikan, penerimaan dirinya, dan keterampilan berwirausaha, (2) menciptakan perasaan untuk memahami kondisi orang lain, terciptanya kepercayaan diri, dan keberanian dalam peningkatan *psychological wellbeing* mitra, (3) pelaksanaan masa eksplorasi narapidana untuk memaksimalkan potensi diri dan meningkatkan kualitas hidup pascatahanan, (4) keberhasilan menciptakan sebuah metode yang terintegrasi oleh tiga aspek secara komprehensif melalui kurikulum pelaksanaan program yang sistematis (**Lampiran 3**).

BAB 2. GAMBARAN UMUM MASYARAKAT MITRA

2.1 Gambaran Profil Mitra

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) kelas 1 Makassar sebagai tempat pelaksanaan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan berada di jalan Sultan Alauddin no. 191 Makassar (sekitar 12 km dari kampus Universitas Hasanuddin). Kapasitas tampung maksimal narapidana di Lapas Kelas 1 Makassar adalah 740 orang, tetapi saat ini harus menampung 1.375 orang. Kondisi *overcapacity* (100,73%) tersebut menyebabkan pelaksanaan program pembinaan tidak maksimal. Narapidana yang menjadi mitra pada kegiatan PKM-PM ini adalah 15 orang narapidana remaja pria (umur 18-21 tahun) yang berada pada masa asimilasi. Jenis tindak pidana mitra antara lain pembunuhan, pelecehan seksual, penyalahgunaan senjata tajam, penyalahgunaan narkoba, pencurian, dan *human trafficking*.

2.2 Identifikasi Permasalahan Mitra sebagai Sasaran Program

Kondisi permasalahan riil dan dominan dari mitra adalah permasalahan psikis, yaitu mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dalam lapas sehingga mereka malu, stres, dan hilang kepercayaan diri mengenai masa depannya. Proses pembinaan mental di Lapas Kelas 1 Makassar melalui sentuhan ilmu agama (pengajaran tata cara sholat, membaca Al-Qur'an, ceramah keagamaan) tetapi disampaikan monoton, sehingga kurang berdampak pada kejiwaan narapidana. Kondisi Keterampilan narapidana terbatas karena keterbatasan sarana, prasarana, dan jumlah produksi. Kondisi tersebut membuat narapidana selalu mengisolasi diri mereka dan tidak mampu bersosialisasi dengan orang lain yang berdampak pada timbulnya gangguan kecemasan hingga percobaan bunuh diri.

2.3 Bentuk Kegiatan Pengabdian yang Diimplementasikan

Program *Miracle* lahir dari hasil diskusi antara tim PKM-PM dengan mitra. Mereka membutuhkan pelatihan pemahaman diri, *psychological adjustment*, dan keterampilan-minat-bakat mitra untuk berwirausaha pascatahanan, sehingga menyiapkan kualitas hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, tim PKM-PM UNHAS melaksanakan Program *Miracle* berdasarkan *Principle of Andragogy*. Program ini disusun berdasarkan kebutuhan dan keinginan individu (narapidana) berupa kebutuhan kognitif, afeksi, dan perilaku (Blasco-Belled dan Alsinet, 2022). *Andragogy* adalah proses pendidikan yang membantu orang dewasa dengan fokus pengembangan diri untuk menemukan dirinya dan menggunakannya dalam situasi untuk mendorong perkembangan seseorang/masyarakat yang dianggap efektif dalam penerapannya (Kurniati dkk., 2022). Seluruh agenda Program *Miracle* telah dilaksanakan secara luring dengan memberikan intervensi sesuai dengan program yang telah disusun pada setiap pertemuan.

BAB 3. METODE PELAKSANAAN

3.1 Skema Pelaksanaan Program

Seluruh kegiatan *Miracle in Cell* Program telah dilaksanakan secara luring di Lapas Kelas 1 Makassar sebanyak 24 kali pertemuan (Mei-Juli 2024) melalui tiga tahap kegiatan (persiapan, pelaksanaan program, dan akhir program) dengan tiga aspek utama program (**Lampiran 4**).

3.2 Tahap Persiapan Program

Tim *Miracle* dalam pelaksanaan program dimulai pada tahap persiapan (19 April–10 Mei 2024) berupa pengurusan surat izin kegiatan di Kanwil Kemenkumham Sulawesi Selatan, koordinasi bersama dosen pendamping, penyusunan dan pembuatan alat peraga pelaksanaan program *miracle*, serta audiensi dengan Lapas Kelas 1 Makassar terkait jadwal pelaksanaan seluruh kegiatan pengabdian.

3.2.1 *Let's Open the Window* (15 Mei 2024)

Kegiatan ini adalah sosialisasi untuk memperkenalkan Program *Miracle* secara lebih rinci (tujuan, jenis, dan mekanisme kegiatan yang akan dilakukan) agar mitra paham, bersemangat, dan termotivasi untuk mengikuti setiap rangkaian kegiatan PKM-PM.

3.2.2 *Pre-Test* (15 Mei 2024)

Kegiatan ini berupa *pre-test psychological well-being scale*/PWBS dan wawancara sebagai *survey* awal untuk mengukur tingkat permasalahan mental setiap mitra selama menjalani masa tahanan serta pengisian kuesioner untuk mengetahui keterampilan dan keinginan mitra pascatahanan (**Lampiran 5**).

3.3 Tahap Implementasi Program

3.3.1 *Miracle in Cell No.1: Kognitif* (7 kali pertemuan/@120 menit)

Kegiatan untuk meningkatkan *psychological adjustment* mitra dengan mengadopsi teori *The 7 Habits of Highly Effective People* (Covey, 2023) dalam bentuk penghayatan berupa afirmasi positif terkait dirinya. Materi pengayaan kognitif dimulai dan ditutup dengan video motivasi untuk menstimulus pikiran mitra. Pada setiap akhir kegiatan dilakukan sesi *wrap up* untuk menjelaskan esensi dari kegiatan yang telah dilakukan.

a. *My Priority* (16 - 17 Mei 2024)

Pada Tahap ini, mitra mengerjakan *study case* dengan menempatkan diri sebagai tokoh utama, lalu menyelesaikannya untuk melangkah ke tahap selanjutnya. Selanjutnya mitra menuliskan *to do list* setelah pascatahanan sesuai prioritas dan situasi, menggunakan empat kuadran *time management* kosong. Indikator keberhasilan tahap ini adalah mitra mampu menerapkan cara berpikir positif dan bijak, serta tidak menyalahkan keadaan di luar kontrolnya.

b. *Think Win-Win* (18 Mei 2024)

Pada tahap ini, para narapidana dibagi menjadi lima kelompok yang terdiri dari tiga orang. Mitra berdiskusi di kelompok untuk membuat kesepakatan berdasarkan kasus yang diberikan, menuliskan hasil diskusi pada kertas beserta alasan memilih keputusan tersebut. Setelah itu, mitra berbagi hasil diskusi di kelompok besar. Indikator keberhasilan tahap ini adalah bila mitra telah memiliki *mindset* tentang pentingnya hubungan timbal balik yang positif dengan mempertimbangkan keuntungan kedua belah pihak yang bersepakat.

c. *Triumph For Solidity* (24 - 25 Mei 2024)

Pada tahap ini, setiap kelompok berisi 5 anggota diberikan satu kasus untuk didiskusikan secara bersama dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD). Tiap mitra memiliki 1 *skill* untuk menyelesaikan kasus tersebut. Mitra harus mengambil 1 kertas di dalam *mystery box* yang berisi 1 *skill* yang dibutuhkan dalam dunia kerja secara acak. Setelah itu, satu orang perwakilan kelompok menjelaskan hasil diskusinya pada forum. Pada akhir kegiatan bersama iringan musik *mozart*, narapidana diberi kesempatan untuk bercerita tentang masa-masa bahagiannya selama hidup. Mitra juga menuliskan respon balik terhadap cerita yang didengarnya pada kartu kosong. Keberhasilan agenda ini diobservasi berdasarkan proses diskusi mitra yang tidak *menjudge* perbedaan yang ada antara dirinya dengan orang lain dan mampu menghargai pendapat orang lain tanpa memaksakan kehendaknya.

d. *I Am Precious* (29 - 30 Mei 2024)

Tahap ini setiap narapidana menuliskan tujuan jangka panjang yang ingin mereka capai menggunakan konsep *modus ekspresi*. Setiap narapidana mendeskripsikan tujuan yang ingin mereka capai tanpa menyebutkan tujuan tersebut. Selanjutnya, mitra melakukan *self reflection* dengan cara menjawab lima pertanyaan (1. Apa impian saya kedepannya? Berikan alasannya; 2. Bagaimana cara saya mencapai impian tersebut?; 3. Seberapa penting usaha yang saya lakukan untuk mencapai impian tersebut?; 4. Bagaimana kehidupan saya jika saya tidak konsisten dalam berusaha mencapai impian saya?; 5. Apa *insight* atau pembelajaran yang saya dapatkan setelah mengerjakan poin 1-4?). Indikator keberhasilan kegiatan ini, yaitu mitra mampu menentukan tujuan dan langkah dalam mencapainya dengan menerapkan skala prioritas, serta memahami esensi dari proses yang dijalani.

3.3.2 *Miracle in Cell No.2: Afeksi* (6 kali pertemuan/@180 menit)

Kegiatan ini menjadi langkah lanjut untuk menghubungkan antara pikiran dan perasaan narapidana dalam menghadapi tantangan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Oleh karena itu, aspek ini hadir untuk dapat menimbulkan empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain (Ryff dan Keyes, 1995).

a. *Nobody's Perfect* (31 Mei 2024)

Narapidana melakukan perenungan terkait hal yang tidak disukai dalam dirinya dalam bentuk gambar/tulisan. Selanjutnya, setiap narapidana saling berdiskusi terkait pekerjaan yang telah mereka laksanakan sehingga terjadi respon timbal-balik. Tahap ini menunjukkan bahwa narapidana mampu mengidentifikasi setidaknya satu kelemahan dirinya.

b. *Motivation Circle Confession* (1 Juni 2024)

Hasil kegiatan “*Nobody's Perfect*” (gambar/tulisan) dibagikan secara acak kepada setiap narapidana dan mereka membacakan serta memperlihatkan kepada seluruh narapidana tulisan/gambar tersebut, kemudian narapidana memberikan motivasi terkait hasil kerja temannya. Ketercapaian agenda ini dilihat dari

kemampuan narapidana memberikan motivasi positif kepada sesama narapidana dan terjalinnya pertukaran dukungan serta motivasi di antara narapidana.

c. Do Your Own Challenge (6 Juni 2024)

Pada tahap ini narapidana diberikan kertas *challenge* dan harus diisi dengan kegiatan yang telah mereka selesaikan secara mandiri dalam sel, yaitu mencuci bekas makan sendiri, mencuci pakaian sendiri, dan ibadah. Pada agenda ini, sebelas orang mitra berhasil mengisi seluruh kertas *challenge* dan mendapatkan *appreciation letter* sedangkan empat lainnya belum berhasil menyelesaikan tugas dengan baik sehingga diberi *letter of reflection*.

d. Problem Can Be Solved (7 Juni 2024)

Pada tahap ini mitra diminta menuliskan hal-hal dan alasan yang membuat mereka tidak nyaman berada dalam sel beserta saran dan masukannya agar kondisi dalam sel bisa menjadi lebih baik. Selanjutnya setiap mitra membacakan hasil pikirannya di depan mitra lainnya sehingga terjadi *sharing session*. Indikator keberhasilan tahap ini adalah bila mitra mampu mengidentifikasi masalah dalam sel dan menyajikan solusi. Pada saat pelaksanaan tahap ini, jumlah mitra (dari bangsal narkoba) bertambah lima orang karena mereka tertarik saat melihat dan membaca buku 30 hari bercerita milik temannya yang menjadi mitra. Mereka secara sukarela menyatakan diri untuk mengikuti kegiatan *Miracle in Cell* program.

e. Hidupku adalah Motivasi (8 Juni 2024)

Pada tahap ini mitra diminta menuliskan dengan jujur tentang perjalanan hidup masing-masing (hal berat yang sudah mereka lalui, cara mereka melalui hal tersebut, penyesalan, tujuan hidup, *memory* yang membuat mereka kuat, dan hal yang mereka ingin lakukan saat mereka keluar dari lapas, hal yang ingin mereka gapai, dan cara mereka untuk meraihnya berbasis pada pengalaman hidup yang sudah mereka lalui). Indikator keberhasilan tahap ini adalah mitra dapat mengungkapkan sebanyak mungkin tentang perjalanan hidup mereka.

e. New Me (13 Juni 2024)

Tahap *new me* telah dilaksanakan dalam bentuk tebar informasi mengenai *basic skills* yang harus mereka punya setelah keluar dari lapas untuk menyesuaikan dengan situasi saat ini. Tim telah melakukan *exercise/practicing* di depan seluruh narapidana kemudian mereka diuji kembali menggunakan pertanyaan kuis dengan hasil seluruh mitra dapat menjawab kuis dengan benar. Indikator keberhasilan tahap ini adalah ketepatan jawaban mitra untuk kuis yang diberikan. Pada akhir tahap *new me*, mitra diajarkan untuk melakukan cara berterima kasih pada diri sendiri menggunakan metode *butterfly hug*.

3.3.3 Miracle in Cell No.3: Perilaku (8 kali pertemuan/@240 menit)

Tahap ini merupakan usaha dalam peningkatan keterampilan berwirausaha bagi narapidana berdasarkan keinginan individu yang dikonsepskan dalam bentuk *Challenge Based Learning (Engage, Investigate, Act)* melalui misi dari konsep *5 Minds For the Future* yang dirancang berdasarkan nilai-nilai kewirausahaan, yakni

kreatif, mandiri, pengambil risiko, kepemimpinan, dan berorientasi pada tindakan sesuai dengan prinsip *andragogy* (Gardner, 2011).

a. Challenge 1: Ethical Mind (14 Juni 2024)

Pada tahap ini, mitra menuliskan harapannya (pada kertas bertali) berdasarkan motivasi dan keinginan yang diimpikan saat pascatahanan dan menggantungkan kertas tersebut pada pohon harapan. Indikator keberhasilan tahap ini adalah mitra memahami arti penting mimpi dan harapan, mampu menentukan cita-cita, dan mampu membuat pohon impian.

b. Challenge 2: Disciplined Mind (15 Juni 2024)

Kegiatan *discipline mind* dilakukan dengan komunikasi *person to person* untuk mengeksplorasi diri menggunakan landasan *MIRACLE* (Motivasi, Imajinasi, Rencana, Aksi, Lanjutkan). Motivasi: sasaran diberikan pertanyaan mengenai motivasi mereka untuk bertahan hidup; Imajinasi: sasaran mengimajinasikan bagaimana rasanya jika impian tersebut tercapai; Rencana: sasaran diminta untuk membuat perencanaan yang akan dilakukan untuk mencapai impian tersebut; Aksi: sasaran diminta untuk mengambil tindakan untuk mencapai impian tersebut; Lanjutkan: sasaran diminta untuk terus melanjutkan usahanya untuk mencapai impian tersebut, meskipun menghadapi tantangan. Indikator keberhasilan tahap ini adalah setelah mitra mengeksplorasi dirinya, mereka dapat menceritakan kembali motivasi, imajinasi, rencana, aksi, dan lanjutkan miliknya.

c. Challenge 3: Creating Mind (20 - 21 Juni 2024)

Pada tahap ini, mitra membuat sebuah karya produk sesuai keinginannya menggunakan alat dan bahan yang telah disiapkan oleh tim PKM-PM UNHAS sesuai asesmen awal sebelum pelaksanaan kegiatan. Indikator keberhasilan tahap ini adalah mitra mampu membuat produk wirausaha seperti lilin aromaterapi, kaos *tie dye*, hiasan dan gelang dari limbah plastik, ukiran dari sabun, serta hiasan *stick*.

d. Challenge 4: Respectful Mind (21 - 22 Juni 2024)

Pada tahap ini, mitra diberikan pengetahuan tentang pengemasan, promosi, dan penjualan oleh tim PKM-PM UNHAS. Selanjutnya mitra dilatih untuk membuat *sketch* terkait produknya dan teknik pemasaran melalui *platform digital*. Pada akhir kegiatan, mitra berkesempatan bermain peran berwirausaha untuk memberikan pengalaman nyata dalam berwirausaha. Indikator keberhasilan tahap ini adalah mitra paham tentang dasar-dasar penjualan secara digital dan mampu membuat kemasan produk.

e. Challenge 5: Expo Project (29 Juni 2024)

Pada tahap ini mitra memamerkan produk buatannya sambil mempresentasikan di hadapan *volunteer* dan pegawai lapas. Seluruh pengunjung (*volunteer* dan pegawai lapas) yang hadir pada *expo project* diminta untuk memilih mitra yang dianggap telah membuat produk yang paling menarik, fungsional, dan prospektif untuk dipasarkan. Mitra yang mendapatkan suara terbanyak mendapat predikat *best product*. Tim PKM-PM juga memberikan *award best participant* sebagai apresiasi keterlibatan selama program berlangsung dan mitra berpredikat sahabat sebaya

yang paling aktif untuk mendukung mitra lainnya menjadi lebih baik. Saat *expo project*, permainan *Miracle digital board game* dilakukan untuk mengevaluasi pengetahuan dan kemampuan narapidana selama program *Miracle* dilaksanakan. Indikator keberhasilan tahap ini terlihat pada *Miracle digital board game*, yaitu mitra memperlihatkan peningkatan jiwa wirausaha dan semangat belajarnya pasca rangkaian kegiatan *Miracle in Cell* Program. Kegiatan ini diakhiri dengan *after movie day* (**Lampiran 6**) berupa pemutaran video pelaksanaan program, hari kasih keluarga, dan *campaign break the stigma* dengan mengundang 15 orang *volunteer*, pegawai lapas, serta para narapidana lainnya untuk menyaksikan pementasan persembahan mitra dengan menyanyikan lagu harta berharga. Kegiatan diakhiri dengan *hands of peace* (**Lampiran 7**).

3.4 Monitoring dan Evaluasi Program (4 - 5 Juli 2024)

Pada tahap monitoring dilakukan telaah ulang hasil kegiatan berdasarkan dokumentasi perkembangan mitra selama proses pelaksanaan (keaktifan, kehadiran, dan perkembangan peserta), laporan *real-time* dari pegawai lapas, dan buku 30 hari bercerita yang telah diisi oleh mitra. Selanjutnya dilakukan evaluasi berupa *post-test* dan wawancara dengan mitra untuk menganalisis keberhasilan program. Program *Miracle* telah terlaksana sesuai rencana dan waktu pelaksanaannya. Proses keberlanjutan program kami laksanakan pada bulan Juli- Agustus berupa penyusunan laporan kemajuan dan laporan akhir, audiensi bersama beberapa *stakeholders*, penandatanganan MoU untuk implementasi program *Miracle* di seluruh Lapas Sulawesi Selatan, pelaksanaan Penilaian Kemajuan Program PKM (PKP2), serta Monev Internal Universitas Hasanuddin.

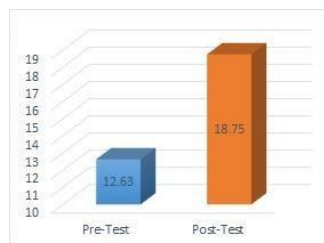
BAB 4. HASIL YANG DICAPAI DAN POTENSI KEBERLANJUTAN

4.1 Hasil Program

Program *Miracle* telah dilaksanakan sebanyak 24 kali (15 Mei – 5 Juli 2024) pertemuan dengan 15 orang narapidana sebagai mitra. Persentase ketercapaian Program *Miracle* sebesar 100% (**Lampiran 8**). Program *Miracle* telah berhasil menjadi wadah pengembangan diri mitra ke arah yang lebih positif. Hal tersebut diperoleh melalui observasi dan wawancara bersama mitra yang menunjukkan peningkatan kepercayaan diri mitra, peningkatan keterampilan, pemaknaan hidup yang lebih positif, kemampuan memotivasi diri dan orang lain, serta lebih baik dalam mengekspresikan berbagai emosi yang dirasakan melalui Buku 30 Hari Bercerita. Pengisian Buku 30 Hari Bercerita sebagai media penyaluran emosi terpendam yang dirasakan memungkinkan mitra mengurangi gejala yang mengganggu, sehingga dapat meningkatkan *psychological well-being* mitra.

4.2 Tingkat Keberhasilan Program

Program PKM-PM *Miracle* berjalan dengan efektif dan berdampak positif terhadap peningkatan *psychological adjustment* narapidana yang berimplikasi pada peningkatan kualitas hidup yang lebih baik berdasarkan pada hasil evaluasi setiap aspeknya (**Lampiran 9**). Hal ini diperkuat dengan hasil *post test* bahwa - setiap aspek intervensi menampilkan hasil kinerja mitra berada pada skor 18.7, artinya melewati ambang batas yang mengindikasikan program *Miracle* berhasil diimplementasikan (**Lampiran 10**). Berdasarkan hasil observasi dan laporan dari pihak lapas serta permainan *Miracle digital board game* bahwa terjadi perubahan sikap dan penghayatan narapidana secara positif ditunjukkan melalui peningkatan semangat narapidana dalam menjalani masa tahanan dan memiliki motivasi untuk kembali bekerja keras (**Lampiran 11**). Hal ini turut dibuktikan dengan kemampuan keseluruhan mitra dalam membuat sebuah produk wirausaha sebagai bekal



menjalani pascatahanan (**Lampiran 12**). Secara keseluruhan, mitra telah berhasil memahami penerimaan dirinya, memiliki kepekaan terhadap kondisi orang lain, serta mampu menentukan sebuah keahlian berdasarkan pada produk yang telah dibuat. Program *Miracle* melakukan publikasi media massa untuk memberikan dampak positif secara luas (**Lampiran 13**).

Gambar 1. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Mitra

4.3 Potensi Keberlanjutan

Program *Miracle* telah diintegrasikan oleh Lapas Kelas 1 Makassar ke dalam kurikulum pelaksanaan masa asimilasi yang merupakan salah satu kelas khusus bentuk pembelajaran mandiri sebelum menjalani pascatahanan. Hasil dari integrasi

program ini menciptakan sebuah sistem berkelanjutan yang akan dibawah langsung oleh Kepala Bidang Pembinaan dan Pemasyarakatan Lapas Kelas 1 Makassar. Sehingga program ini dapat diimplementasikan secara optimal dan menjawab tantangan SDGs Poin 3, 4, 8, dan 16 (**Lampiran 14**). Website *Miracle* yang telah diperkenalkan sebagai wadah dalam melakukan edukasi – *Break The Stigma* bagi masyarakat luas, penyebaran informasi mengenai program pembinaan pemasyarakatan, serta penggunaannya sebagai *platform market place* bagi narapidana tahanan dan mantan narapidana (**Lampiran 15**). *Policy Brief* yang telah memperoleh rekomendasi oleh Kejaksaan Tinggi Sulawesi Selatan dan telah diberikan kepada Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjenpas) sebagai rujukan seluruh Lapas Indonesia dalam mempersiapkan narapidana menghadapi masa bebasnya (**Lampiran 16**). Komitmen dan MoU bersama Kanwil Kemenkumham Sulawesi Selatan sebagai bagian dari pemerintahan untuk menetapkan program *miracle* sebagai bagian dari perolehan remisi untuk narapidana. Tim telah *Training of Trainer* (ToT) bagi pegawai Lapas Kelas 1 Makassar untuk pelaksanaan program kedepannya (**Lampiran 17**). Kerja sama bersama Psikologi Universitas Hasanuddin sebagai tempat konsultasi dalam pembinaan mental dan karakter untuk pelaksanaan program selanjutnya dan perjanjian dengan Kita Bhinneka Sulawesi Selatan sebagai fasilitator dalam pelatihan kewirausahaan dan media dalam pelaksanaan program di lapas lainnya. Potensi keberlanjutan program *Miracle* diintegritaskan dengan konsep *Collaborative Governance* (**Lampiran 18**).

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Program *Miracle* berhasil mengatasi permasalahan pada narapidana remaja masa asimilasi di Lapas Kelas 1 Makassar yang dibuktikan dengan peningkatan *psychological well-being* narapidana setelah program dilaksanakan yang didukung dengan adanya perubahan ke arah yang lebih positif pada aspek kognitif, afeksi, dan perilaku. Narapidana telah mampu memaknai kehidupan lebih positif, mengekspresikan perasaannya lebih baik seperti mengisi Buku 30 Hari Bercerita, dan memanfaatkan waktu dengan melakukan berbagai hal produktif. Program *Miracle* juga berhasil membantu narapidana menemukan potensi dan meningkatkan kreativitas, terbukti dengan suksesnya *Expo Project* karya narapidana.

5.2 Saran

Kami berharap program *Miracle* dapat membuka pandangan pemerintah bahwa pentingnya dalam melakukan edukasi dan pemerataan program pembinaan yang komprehensif dan sesuai pada umur perkembangan setiap individu.